

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2022: 17-18) Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (sesuai realita atau nyata) yang menjelaskan objek penelitian dengan apa adanya tanpa memanipulasi objek sehingga objek penelitian tidak berubah. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kesulitan berinteraksi sosial dengan teman sebaya (Studi Kasus Pada Siswa “F” Di Kelas A TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang Tahun Pembelajaran 2023/2024).

B. Metode Dan Bentuk Penelitian

1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Oleh karena itu, tujuan umum penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan sebuah data yang terjadi dilapangan berupa kata- kata, gambar dan bukan angka.

2. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono (2016: 15) studi kasus adalah suatu jenis penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap individu yang terkait oleh waktu dan aktivitas. Studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu kejadian yang berlangsung saat ini, serta intraksi lingkungan sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi dilaksanakan penelitian ini adalah TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang. Alasan pemilihan lokasi karena pertama dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan dilokasi TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang tersebut terdapat siswa yang kesulitan berinteraksi dengan teman dan adanya lingkungan penelitian mendukung dalam pelaksanaan observasi kesulitan interasi dengan teman sebaya di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang, oleh karena itu penulis memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024.

D. Data Dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 243) penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Pernyataan itu lah yang menjadi hasil pengukuran atau pengamatan yang bentuknya dapat berupa kata-kata, gambar, atau cerita. Adapun data dalam penelitian ini meliputi segala yang berkaitan dengan kesulitan berinteraksi sosial dengan teman sebaya (Studi Kasus Pada Siswa “F” Di Kelas A TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang Tahun Pembelajaran 2023/2024).

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:456) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun data yang akan digunakan penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dalam pengamatan secara mendalam kepada para informan. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai mengenai peran sekolah dalam

penyediaan fasilitas pembelajaran. Data primer dalam penulisan ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah yaitu, guru di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah visi dan misi sekolah, kondisi sarana dan prasarana, rapor siswa, tugas-tugas siswa, kondisi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang dilaksanakan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, faktor-

faktor interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, dan tahap perkembangan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

Teknik observasi dihasilkan dari catatan lapangan tentang kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan, dan hanya mencatat dan mengamati proses pembelajaran berlangsung tentang kesulitan interaksi sosial dengan teman sebaya di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang. Observasi yang dilaksanakan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, faktor-faktor interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, dan tahap perkembangan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

b. Wawancara

Sugiyono (2017: 137) mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpul data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam respondennya sedikit atau kecil.

Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat pedoman wawancara sebagai acuan proses agar tetap fokus dengan tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan peran guru dalam menstimulasi perkembangan sosial anak. Dalam penulisan ini, penulis mewawancarai pihak guru dan siswa di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa

Sintang. Wawancara yang dilaksanakan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, faktor-faktor interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, dan tahap perkembangan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis. Dokumentasi yang digunakan adalah identitas siswa dan raport siswa.

2. Alat Pengumpulan Data

a. Lembar Observasi

Lembar observasi atau pengamatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati peran guru dan siswa dalam menstimulasi perkembangan sosial anak di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang yang dibuat dalam bentuk tabel yang ditujukan bagi guru dan siswa. Adapun lembar pengamatan terhadap apa yang terjadi pada saat penulisan berlangsung. Observasi sangat mendukung dalam penulisan yang dapat menggali data dan informasi yang belum didapatkan. Observasi yang dilaksanakan mengenai

bentuk-bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, faktor-faktor interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, dan tahap perkembangan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

b. Lembar wawancara

Lembar wawancara merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data dimana penulis mengadakan kontak langsung dengan pihak sekolah. Lembar wawancara memuat pertanyaan-pertanyaan yang kemudian penulis mengajukan pertanyaan yang telah disusun secara lisan kepada guru dari hasil *interview* dijadikan sebagai pengambilan keputusan dalam hasil penulisan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dan siswa dalam menstimulasi perkembangan sosial anak. Lembar wawancara dihasilkan dari hasil wawancara dengan guru dan siswa di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang. Wawancara yang dilaksanakan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, faktor-faktor interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, dan tahap perkembangan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkenalkan dan mempelajari bukti fisik saat kegiatan penulisan dilaksanakan. Lembar dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian, baik berupa foto dan dokumen sekolah yang

berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penulisan ini berupa surat menyurat, foto-foto sekolah dan foto-foto fasilitas sekolah.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2022: 364) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validasi internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (objektivitas).

1. Uji *Credibility* (validasi internal)

a. Meningkatkan ketekunan

Menurut Sugiyono (2022: 367) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dari hasil meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan Kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

b. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2022:368) triangulasi dalam pengujian krebilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu tringulasi sumber, teknik dan waktu.

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dilakukan menggunakan beragam teknik untuk mengungkap data yang dilakukan kepada sumber data.

2. *Transferability* (Validasi Eksternal)

Menurut Sugiyono (2017: 276) pengujian *transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian populasi dimana sampel tersebut diambil. Uji *Transferability* yang digunakan harus berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan, guna mencapai hasil penelitian yang dapat diterapkan agar orang lain dapat memahami hasil penelitiannya sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut. Agar penelitian ini dapat dipahami maka peneliti harus membuat laporan secara rinci, jelas, sistematis dan dapat di percaya.

3. *Dependability* (Reabilitas)

Menurut Sugiyono (2022:372) suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus atau masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat suatu kesimpulan yang benar dilakukan.

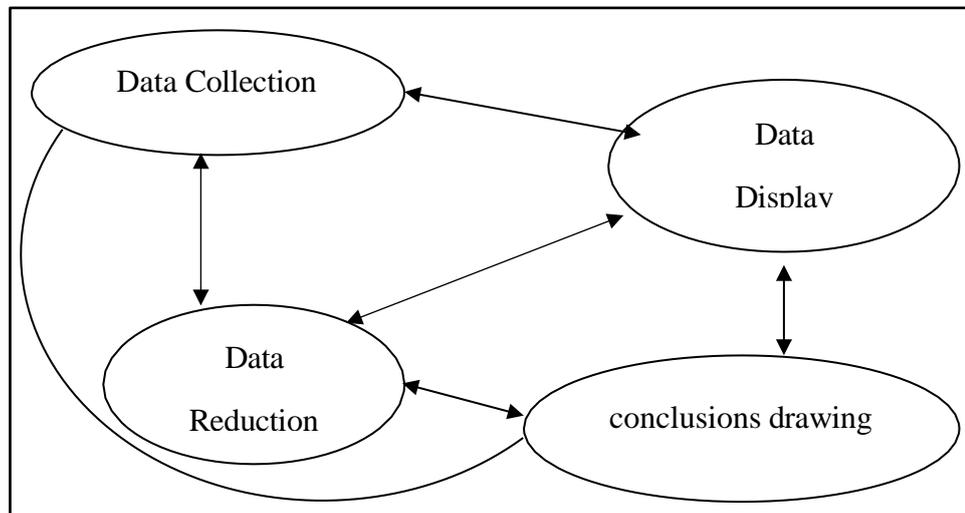
4. *Comfirmability* (Objektivitas).

Menurut Sugiyono (2022: 373) pengujian *comfirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. uji obyektivitas penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang, yang artinya berhasil tidaknya suatu penelitian dibuktikan kebenarannya dengan kesepakatan bersama dan merupakan hasil dari data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menguji *comfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian mencangkup fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *comfirmability*. Dalam melakukan penelitian jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.

G. Prosedur Dan Analisis

Prosedur analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 komponen dalam analisis data (model interaktif)

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah kegiatan mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data yang terjadi dilapangan sesuai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi data (*Data Reduction*) merupakan proses berfikir sintesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

c. Penyajian data (*Data Display*), penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang.

d. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi Data (*Conclusion drawing/verification*) merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan

akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat TK Laboratorium Persada Khatulistiwa

TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang didirikan pada tahun 2018 berdasarkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, Nomor: 421.1/035/Disdikbud-D Tahun 2018 tanggal 5 April 2018 tentang Pemberian izin Pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang dan Nomor: 421.1/027/Disdikbud-D Tahun 2018. Tanggal 26 Februari 2018 tentang Pemberian Izin Pendirian Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang dan mulai beroperasi pada tahun pelajaran 2018/2019.

PAUD dan TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang adalah sekolah laboratorium yang diperuntukan bagi para mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang untuk praktek pembelajaran mikro dan pengenalan lapangan persekolah (PLP). TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang adalah sekolah-sekolah yang berada di bawa naungan Perkumpulan Badan Pendidikan Karya Bangsa Sintang dan berada dalam komplek Kampus STKIP Persada Khatulistiwa Sintang beralamat di jalan Pertamina KM. 04 Sengkuang Sintang.

2. Deskripsi Kondisi Fisik TK Santa Maria

TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang beralamat di Jl. Pertamina Sengkuang Km. 4 Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. TK Laboratorium Persada Khatulistiwa memiliki gedung yang ruangnya ada 3 terdiri dari ruangan kepala sekolah, ruangan kelas A dan kelas B. Ruang utama terdiri dari 3 bagian yaitu ruangan tempat UKS, ruangan guru dan ruangan kepala sekolah, di ruangan kepala sekolah terdapat kursi dan meja serta lemari buku. Di ruangan guru terdapat 1 set kursi tamu dan 2 buah meja guru serta 1 buah komputer dan printer.

Ruangan kelas A memiliki dinding yang berwarna hijau, serta jendela kaca yang berbentuk kecil-kecil yang berjumlah banyak dan ditutup dengan tirai kecil, di dalam kelas A memiliki kursi dan meja, kursi yang berjumlah 15 dan meja yang berjumlah 6 buah, serta meja guru 1 buah dan kursi guru 1 buah, di dalam kelas TK A juga memiliki rak buku yang bertingkat berwarna merah, dan terdapat buku dan alat tulis siswa-siswi kelas A. Di kelas TK A menggunakan lantai keramik yang dilapisi dengan karpet dan di dinding kelasnya memiliki berbagai macam karya guru dan siswa yang ditempel di setiap sudut ruangan kelas TK A, di sudut ruangan kelas TK A memiliki pojok baca siswa-siswi TK Laboratorium Persada Khatulistiwa.

Ruangan kelas TK B memiliki dinding yang berwarna hijau dan lantai keramik yang dilapisi karpet, memiliki jendela kaca yang ditutupi dengan tirai. TK B memiliki meja 7 buah dan kursi 15 buah dan 1 meja guru serta 1 kursi guru, TK B memiliki rak buku berwarna biru dan memiliki dinding yang bergambarkan berbagai binatang-binatang di setiap sudut

dindingnya, memiliki kipas angin satu dan 4 lampu yang menyala didalam ruangan kelas TK B dan ada 1 TV, 1 papan tulis dan 1 benar wisuda.

Di luar ruangan TK Laboratorium persada khatulistiwa memiliki taman bermain yang luas dan ditaman itu memiliki alat main perosotan, ayunan dan tempat bermain pasir serta lingkungan sekolah di pagari dengan kawat dan memiliki 1 wastafel didepan ruangan kepala sekolah. Di ruangan UKS ada menyimpan obat-obatan dan 1 dispenser serta beberapa gelas untuk minum.

3. Visi dan Misi TK Laboratorium Persada Khatulistiwa

a. Visi Sekolah

Menjadi Generasi TERANG (Berkarakter, Religius, Mandiri, dan Gembira)

b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, sikap religius dan berbudaya.
- 2) Menciptkan suasana pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi, minat dan bakat anak.
- 3) Menciptakan dan mengembangkan aktivitas bermain sambil belajar dalam suasana gembira.
- 4) Menjalin kerjasama dengan stakeholder demi mengoptimalkan kemampuan anak.

4. Tujuan TK Laboratorium Persada Khatulistiwa

- a. Menghasilkan generasi yang taat dalam menjalankan ibadah
- b. Menghasilkan anak didik, tumbuh cerdas baik intelektual, emosional dan

spiritual.

- c. Menghasilkan generasi yang cerdas dalam menerima perkembangan teknologi.
- d. Menghasilkan generasi yang bisa melanjutkan ke jenjang Pendidikan dasar sesuai tahapan.

5. Tata Tertib TK Laboratorium Persada Khatulistiwa

a. Hal Kehadiran

- 1) Hari Senin-Jumat: Setiap guru wajib hadir di sekolah paling lambat pukul 07.10 dan meninggalkan sekolah pukul 12.00
- 2) Guru yang berhalangan hadir karena sakit atau keperluan yang mendadak dan mendesak wajib memberitahu kepada kepala TK serta menyerahkan tugas kelas.
- 3) Tidak meninggalkan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, kecuali dengan ijin kepala TK.
- 4) Guru yang meninggalkan sekolah walau masih dalam lingkungan TK Laboratorium Persada Khatulistiwa wajib minta izin kepada kepala TK.

b. Hal Tugas Dan Kewajiban

- 1) Membuat perangkat mengajar Protah, Promes yang harus dikumpulkan kepada kepala.
- 2) KB pada awal semester dan RPPM+RPPH dikumpulkan setiap hari Senin.
- 3) Mengadakan penilaian secara rutin melalui observasi, tanya jawab,

pemberian tugas dan unjuk kerja.

(a) Hasil penilaian dimasukkan dalam rangkaian penilaian.

(b) Mengisi buku catatan anekdot.

- 4) Guru yang berhalangan hadir karena sakit, izin atau ada tugas keluar wajib memberikan/meninggalkan tugas bagi peserta didik.
- 5) Guru kelas paralel membuat program bersama dan mempersiapkan RPPM-RPPH bersama.
- 6) Menyelesaikan dan menyerahkan semua tugas yang menjadi tanggungjawabnya kepada kepala TK sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 7) Mendampingi siswa belajar setiap kali ada kegiatan Lembaga PAUD

c. Penampilan Dan Sikap

- 1) Berpakaian seragam/ bebas sesuai kesepakatan dengan ketentuan :
Berpakaian rapi dan sopan.
- 2) Kuku selalu pendek dan bersih (tanpa cat)
- 3) Bersepatu tertutup
- 4) Tidak mengaktifkan ponsel atau menerima/mengirim SMS/telpon/Whatsapp pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas atau sedang mengikuti rapat.
- 5) Menjaga nama baik Lembaga KB dan memberi kesaksian hidup yang baik bagi peserta didik, sesama guru dan karyawan di TK

Laboratorium Persada Khatulistiwa maupun di masyarakat.

- 6) Tidak memberikan keterangan apapun apabila ada kejadian di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa yang berdampak kurang baik bagi TK Laboratorium Persada Khatulistiwa jika tidak ditunjuk oleh kepala TK.
- 7) Jika ada persoalan yang berhubungan dengan TK maka wajib dan berhak membicarakannya dengan kepala TK.
- 8) Memberi teladan dan ikut aktif memperhatikan dan menegakkan tata tertib TK serta menanamkan nilai – nilai ahlak yang baik.
- 9) Secara aktif dan proaktif terlibat dalam kegiatan TK
- 10) Dilarang menarik iuran apapun tanpa izin kepala TK.
- 11) Menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik namun ada batasannya.
- 12) Menggunakan dan menjaga semua fasilitas Lembaga TK dengan baik serta segera melaporkan kepada kepala TK atau yang bertugas apabila terjadi kerusakan.
- 13) Hal–hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan diatur kemudian sesuai dengan kondisi dan situasi menurut kebijaksanaan saat itu.

d. Sanksi

- 1) Teguran lisan
- 2) Teguran tertulis
- 3) Pernyataan tidak puas secara tertulis dari kepala KB.

4) Diserahkan kepada Yayasan/Lembaga Pendidikan

6. Profil Guru TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang

TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang pada tahun pelajaran 2023/2024 memiliki 3 orang guru, kepala sekolah memiliki latar belakang pendidikan S1 jurusan Biologi lama mengajar kepala sekolah selama 1 tahun 3 bulan. Satu orang guru sebagai bendahara memiliki latar belakang pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini lama mengajar dan sebagai wali kelas B dengan pendidikan terakhir S1 dan lama mengajarnya 1 tahun 5 bulan, 1 orang guru wali kelas A memiliki latar belakang pendidikan guru pendidikan anak usia dini lama mengajar disekolah selama 1 tahun 6 bulan dengan pendidikan terakhir S1.

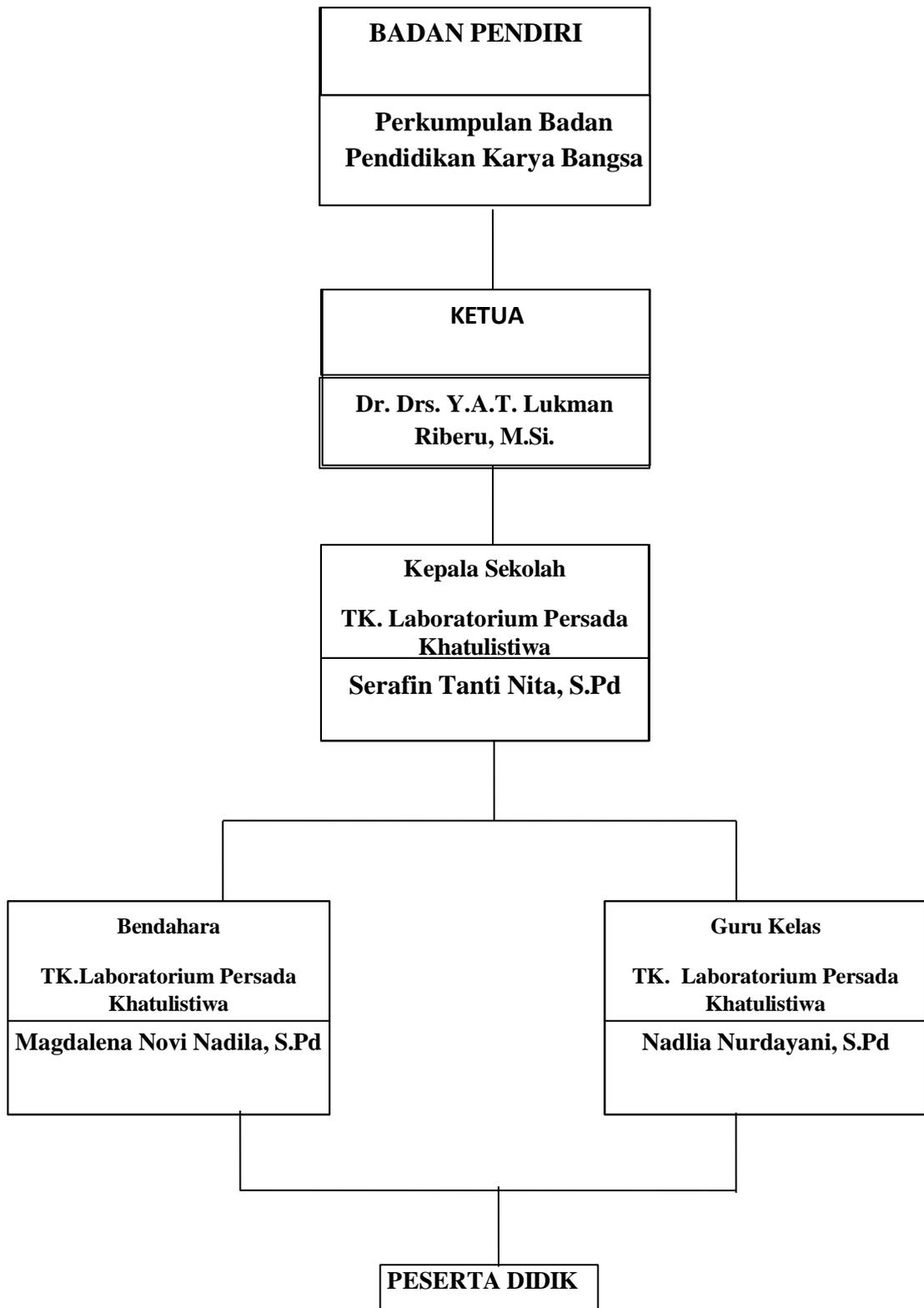
7. Profil Anak TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang

TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang setiap tahun memiliki jumlah anak yang berbeda-beda dan terus meningkat hal tersebut dikarenakan orang tua anak sangat mendukung dan peduli terhadap pendidikan anak. orang tua juga menyadari betapa pentingnya pendidikan anak usia dini untuk membantu perkembangan anak, khususnya di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang pada tahun pelajaran 2023/2024.

Berdasarkan data dari hasil rekapitulasi yang diperoleh dari pihak sekolah TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang, maka jumlah keseluruhan anak kelas A berjumlah 6. Kelas A memiliki anak sebanyak 6 orang yang terdiri dari 4 anak laki- laki dan 2 anak perempuan. Agama yang dianut siswa dikelas A adalah 4 orang beragama Katolik 2 orang

beragama Islam F yaitu Islam dengan pekerjaan orang tuanya masing-masing dosen, ibu rumah tangga, guru. TK B berjumlah 7 orang, 4 laki-laki, 3 perempuan dan agama yang dianut Islam 3 orang, katolik 1 orang, kristen 3 orang. Pekerjaan orang tua dosen karyawab swasta, swasta, ibu rumah tangga, wiraswasta, dan petani atau pekebun. Terkait dengan pekerjaan orang tua dari anak F yaitu sebagai ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini, peneliti melihat siswa “F” yang berada di kelas A.

8. Struktur Organisasi Tk Laboratorium Persada Khatulistiwa



9. Keadaan Sarana dan Prasarana di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa

TK Laboratorium Persada Khatulistiwa memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana sangat penting untuk upaya menyampaikan pembelajaran supaya anak didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki TK Laboratorium Persada Khatulistiwa antara lain ruangan yang berjumlah 3 ruangan yang terdiri dari 2, ruangan kantor kepala sekolah 1 sekaligus ruangan uks, dan 1 dapur. TK Laboratorium Persada Khatulistiwa 1 kipas angin di ruangan kelas A dan 1 diruangan kelas B, 2 toilet dan 1 tempat mencuci tangan yang berada depan kantor. Perabotan di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa seperti lemari, keranjang mainan, papan tulis, meja, kursi, tong sampah, rak sepatu, sapu dan pengepel. Alat permainan didalam kelas seperti bola, puzzle, mobil-mobilan, dan lego. Sedangkan permainan diluar ruangan perosotan dan ayunan

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan penelitian

Penelitian diawali dengan mengajukan judul penelitian. Setelah itu mendapatkan persetujuan judul dari ketua program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang, kemudian peneliti mengajukan permohonan izin kepada ketua program studi Pendidikan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang untuk melaksanakan praobservasi di sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyusun proposal tugas akhir sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang. Setelah melaksanakan seminar pada tanggal 22 Mei 2024, peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa Sintang. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan penelitian, yaitu mempersiapkan alat pengumpulan data kepada dosen pembimbing pertama dan dosen pembimbing kedua. Peneliti menunjuk dosen pembimbing pertama ibu Fransiska, S.Psi., M.Pd yaitu sebagai validator I yang memvalidasi lembar observasi, dan lembar wawancara, dan dosen pembimbing kedua yaitu bapak Adprijadi, M.Pd sebagai validator II yang memvalidasi lembar observasi dan lembar wawancara.

a. Menyusun Pedoman Observasi

Lembar observasi dibuat dengan mengacu pada aspek-aspek variabel indikator yang terdapat dalam variabel penelitian. Lembar observasi digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian. Lembar observasi tersebut juga merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menggambarkan secara nyata hasil pengamatan penelitian. selengkapnya, lembar observasi dapat dilihat dari uraian yang

memuat aspek-aspek penelitian. Lembar observasi juga diisi dengan pengamatan di lapangan. Hasil pengamatan tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara jelas sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.

b. Menyusun Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat dengan mengacu pada aspek-aspek dan indikator yang terdapat dalam variabel penelitian ini, serta memperhatikan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Bentuk wawancara berupa pertanyaan yang diajukan kepada guru, dan siswa F di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa.

c. Menyiapkan Dokumentasi

Penelitian ini juga menyiapkan apa saja dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian. Dokumen tersebut digunakan oleh peneliti untuk menunjang proses penelitian agar peneliti memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan terpercaya sehingga hasil penelitian dapat dikatakan valid.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Setelah peneliti melakukan observasi dan mendapatkan gambaran dilapangan, maka selanjutnya kembali ke sekolah tersebut dengan membawa lembar wawancara terhadap guru dan siswa F disekolah.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga melakukan observasi serta wawancara terhadap guru dan siswa F untuk memperoleh data yang berkaitan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya (studi kasus pada siswa “F” di kelompok A TK L aboratorium Persada Khatulistiwa Sintang tahun pelajaran 2023/2024.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Jumat, 24 Mei 2024	15.00-16.00 WIB	Meminta surat izin penelitian ke sekretaris program studi PG-PAUD
2.	Sabtu, 25 Mei 2024	08.00-09.00 WIB	Menghubungi kepala sekolah TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang untuk janji kunjungan
3.	Senin, 27 Mei 2024	07.30-07.50 WIB	Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah dan menyusun jadwal wawancara dan Observasi
4.	Senin, 27 Mei 2024	08.00-10.30 WIB	Melakukan obeservasi siswa F dan guru kelompok A

5.	Selasa, 28 Mei 2024	07.50-10.30 WIB	Melakukan obeservasi siswa F dan guru kelompok A
6.	Rabu, 29 Mei 2024	07.50-10.30 WIB	Melakukan obeservasi siswa F dan guru kelompok A
7.	Kamis, 30 Mei 2024	07.50-10.30 WIB	Melakukan obeservasi siswa F dan guru kelompok A
8.	Jumat, 31 Mei 2024	07.50-10.30 WIB	Melakukan obeservasi siswa F dan guru kelompok A
9.	Senin, 3 Juni 2024	07.00-10.00 WIB	Melakukan wawancara pada siswa F
10.	Selasa, 4 Juni 2024	07.00-10.00 WIB	Melakukan wawancar pada siswa F
11.	Rabu, 5 Juni 2024	07.00-10.00 WIB	Melakukan wawancara pada guru kelompok A
12.	Selasa, 6 Juni 2024	07.00-10.00 WIB	Melakukan wawancara pada orang tua siswa F
13.	Rabu, 7 Juni 2024	07.00-10.00 WIB	Komunikasi tentang organisasi, visi misi dan peraturan sekolah
14.	Kamis, 8 Juni	07.00-10.00	Berpamitan dan

	2024	WIB	mengucapkan terimakasih kesekolah
--	------	-----	--------------------------------------

C. Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini peneliti menyajikan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh melalui laporan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang Kesulitan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya (Studi Kasus Padasiswa “F” Di Kelompok A TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Sintang Tahun Pembelajaran 2023/2024) Sebagai Berikut:

a. Bentuk-bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

1) Asosiatif

a) Kerja sama

(1) Membereskan mainan

Membereskan mainan merupakan aktivitas yang sangat relevan dan penting bagi siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Pada usia ini, anak-anak masih dalam tahap awal pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar, serta kemampuan sosial dan emosional. Aktivitas membereskan mainan tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan ruang bermain, tetapi juga berperan dalam proses pembelajaran dan

perkembangan anak-anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat mengajak siswa F dan teman-temannya membereskan mainan. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat bisa mengemaskan mainannya sendiri. **(O.SKA. F/27.06.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Iya, saya selalu mengajar dan mengajak anak-anak untuk setelah bermain harus menyimpan dan merapikan mainan Kembali ketempatnya lagi. Terutama siswa F agar terbiasa mengemaskan mainan. **(WGK.A/ NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Simpan dimana miss mainannya”. **(WSK.A/ F/25.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

Iya,kadang-kadang saja”**(WOT.S/L/16.07.2024)**

Selain dari hasil observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen berupa menciptakan dan

mengembangkan aktivitas bermain sambil belajar dalam suasana gembira. **(CD.1)**

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi membersihkan mainan maka kesimpulanya guru mengajarkan siswa F untuk merapikan dan mengemas mainan pada tempatnya setelah digunakan.

(2) Kerja bakti

Kerja bakti adalah kegiatan kolektif yang melibatkan partisipasi bersama untuk mencapai tujuan tertentu, seperti membersihkan lingkungan atau merapikan area tertentu. Untuk anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK), kerja bakti sering kali dilakukan dalam konteks yang lebih sederhana dan menyenangkan, seperti membersihkan ruang bermain, merapikan area kelas, atau menata mainan. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat mengajak siswa F dan teman-teman kerja bakti bersama-sama.. **(O.GKA. NN/31.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat bisa bekerja bakti membuang sampah pada tempatnya. **(O.SKA. F/31.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya” tentu saja kalau untuk kerja bakti biasa kami lakukan dihari jumat seperti membersihkan lingkungan sekitar, mencabut rumput membuang sampah pada tempatnya. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak mau” **(WSK.A/ F/25.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak pernah” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara kerja bakti maka kesimpulanya guru mengajarkan siswa F untuk membuang sampah pada tempatnya.

(3) Membersihkan ruang kelas.

Membereskan ruangan kelas adalah kegiatan yang penting di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK), di mana anak-anak berada dalam tahap awal perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Ruangan kelas yang rapi dan teratur berperan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak-anak. Pada usia ini, anak-anak mulai belajar tentang struktur, tanggung jawab, dan kebiasaan yang baik, dan membereskan ruangan kelas adalah bagian dari pengalaman pembelajaran mereka. Berdasarkan

hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat mengajarkan siswa F dan teman-temannya untuk mengangkat kursi diatas meja setelah selesai pembelajaran. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat bisa membersihkan kelas dengan cara mengangkat kursi ke atas mejanya. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya pernah seperti menaikan kursi keatas meja saat sudah selesai belajar, dan membuang sampah pada tempatnya”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Mau”.**(WSK.A/ F/25.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak pernah” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara membersihkan ruangan maka kesimpulanya guru dan siswa F membersihkan ruangan kelas dengan menaikan kuris ke atas mejanya.

b) Akomodasi

(1) Menengahi si “F” ketika berebut mainan dengan temannya.

Berebut mainan adalah situasi umum yang sering terjadi di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK), di mana anak-anak dalam usia prasekolah berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang dinamis. Pada usia ini, anak-anak sedang belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami konsep kepemilikan serta berbagi. Situasi berebut mainan muncul karena berbagai alasan, seperti ketertarikan yang tinggi terhadap mainan tertentu, keterbatasan jumlah mainan, atau kesulitan dalam mengelola emosi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru mengajarkan siswa F dan teman-temannya pada saat bermain harus berbagi dan bergiliran.. **(O.GKA. NN/27.05.2024).**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat berebut mainan dengan teman kelasnya. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Iya pasti kami menegur siswa yang bermain tidak adil dan tidak baik saya sebagai miss menjelaskan kepada

anak untuk tidak bermain secara egois dan menengahi dengan menjelaskan untuk tidak boleh mengambil mainan teman atau meminta ijin dulu”. (WGK.A/NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Siswa F hanya menganggu Ketika ditanya mau tidak berbagi mainan”. (WSK.A/ F/25.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“pernah” (WOT.S/L/16.07.2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menengahi si “F” ketika berebut mainan dengan temannya maka kesimpulanya guru menengahi siswa F Yang berebut mainan dengan teman kelasnya.

(2) Menasehati si “F” untuk saling memaafkan temanya.

Saling memaafkan adalah konsep sosial dan emosional yang penting, bahkan pada usia dini seperti Taman Kanak-Kanak (TK). Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan di mana mereka mulai memahami konsep hubungan sosial, empati, dan komunikasi. Meskipun mereka mungkin belum sepenuhnya memahami nuansa dari permintaan maaf dan pengampunan, pengenalan awal tentang pentingnya saling memaafkan dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang

sehat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru mengajarkan siswa F dan teman-teman ketika berbuat salah harus saling memaafkan sesama **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat saling memaafkan Ketika teman teman berbuat salah. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Contohnya seperti siswa h dan siswa F saat bermain misalnya bermain bola dan siswa F mengambil bolanya dan siswa h agar tidak mengambil mainan secara paksa dan harus meminta ijin dan permisi dulu”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Iya dan sambil mengganggu”. **(WSK.A/ F/25.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“pernah” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menasehati si “F” untuk saling memaafkan temanya maka kesimpulanya guru menengahi siswa F Yang berebut mainan dengan teman

kelasnya. Guru menasehati siswa untuk saling memaafkan teman.

- (3) Guru mendampingi si "F" saat belajar kelompok dengan teman-temannya.

Belajar kelompok adalah metode pendidikan di mana anak-anak bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, menyelesaikan tugas, atau memecahkan masalah. Pada usia Taman Kanak-Kanak (TK), kegiatan belajar kelompok tidak hanya melibatkan pengembangan keterampilan akademis, tetapi juga sosial dan emosional. Meskipun anak-anak TK masih dalam tahap awal perkembangan, mereka sudah dapat mendapatkan manfaat besar dari pengalaman belajar dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat mendampingi siswa F saat belajar kelompok dengan teman-temannya dikelas. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**.

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat sulit bekerja kelompok dengan teman-temannya dikelas. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

"Iya pasti sebagai pendidik apa lagi guru kelas dan saya selalu mendampingi dan mengarahkan dan menemani

mereka setiap proses pembelajaran, tetapi siswa f sulit untuk berinteraksi saat kerja kelompok dengan teman-temannya” (WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Mau”. (WSK.A/ F/25.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“Iya, kadang-kadang” (WOT.S/L/16.07.2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru mendampingi si ”F” saat belajar kelompok dengan teman-temannya maka kesimpulanya guru mendampingi siswa F saat belajar kerja kelompok.

c) Asimilasi

(1) Guru membiasakan si “F” saling bersikap sopan santun kepada teman-temannya.

Sifat sopan santun adalah elemen penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Di Taman Kanak-Kanak (TK), anak-anak berada dalam tahap awal perkembangan keterampilan sosial dan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif. Meskipun usia ini merupakan periode eksplorasi dan penemuan diri, pengenalan konsep sopan santun sejak dini dapat membentuk dasar yang kuat untuk perilaku sosial yang baik

di masa depan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat besikap sopan santun kepada siswa-siswinya saat berinteraksi. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**.

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat bisa besikap soapn kepada temannya saat ingin memijam mainan kepada temannya. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja hal sopan santun itu selalu saya ajar kan sopan santun walaupun bersama teman terutama pada siswa F”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Mau”. **(WSK.A/ F/25.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

”kadang diajarkan, Cuma karena ferran belum mengerti pembicaraan kita jadi dia kurang paham untuk perintah saya” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Selain darai hasil observasi dan wawancara, juga diperileh dokumen berupa misi sekolah “menciptakan suasana pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi, minat dan bakat anak. **(CD.2)**.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru membiasakan si “F” saling bersikap sopan santun kepada teman-temannya maka kesimpulanya guru membiasakan siswa F untuk bersikap sopan santun kepada temannya.

- (2) Guru membiasakan si “F” berteman dengan semua teman-temannya.

Berteman adalah bagian fundamental dari perkembangan sosial anak-anak, terutama pada usia Taman Kanak-Kanak (TK). Pada usia ini, anak-anak mulai menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks di luar lingkup keluarga mereka, termasuk dengan teman sebaya di sekolah atau tempat bermain. Interaksi sosial dengan teman-teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar keterampilan sosial penting, seperti berbagi, berkolaborasi, dan memecahkan konflik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat membawa siswa F dan teman-temannya untuk bermain bersama. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat sulit berteman dengan teman temannya. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu, untuk bersosialisa dan berinteraksi itu selalu saya ajarkan kepada teman teman yg lain agar tidak monoton dengan teman itu saja, tetapi siswa F sulit untuk berteman dengan teman-temannya”. **(WGK.A/NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Mau”. **(WSK.A/ F/25.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“iya, jika dia mau bergaul saya suruh bergabung berinteraksi dengan teman-temannya karena sekarang lingkungannya sudah lumayan ramai”. **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Selain dari hasil observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen berupa misi sekolah “menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, sikap religius dan berbudaya **(CD.1)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru membiasakan si “F” berteman dengan semua teman-temannya maka kesimpulanya guru membiasakan siswa F untuk bersikap sopan santun kepada temannya guru membeiasakan siswa F untuk berteman dengan teman-temannya.

- (3) Guru mengajak si “F” dan teman-temannya ketika sebelum pembelajaran berdoa dengan caranya masing-masing.

Untuk anak-anak di taman kanak-kanak (TK), berdoa sebelum memulai pembelajaran bisa menjadi aktivitas yang

bermanfaat untuk menciptakan suasana positif dan mendukung perkembangan mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat mengajarkan siswa F dan teman-temannya berdoa dengan agamanya. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat belum bisa berdoa dengan caranya dan belum bisa berdoa secara serius. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja setiap dikelas A itu ada beragam agama, jadi saya sebagai mis pasti mengarahkan anak anak untuk bagaimana berdoa contohnya yang agama katolik membuat tanda salib dulu, yg agama islam tangan seperti apa supaya mereka tau cara berdoa agamanya seperti apa” **(WGK.A/ NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Mau”. **(WSK.A/ F/25.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“belum pernah saya lakukan” **(WOT.S/L/16.07.2024).**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru mengajak si “F” dan teman-temannya maka kesimpulannya ketika sebelum pembelajaran berdoa dengan caranya masing-masing maka kesimpulannya guru mengajak siswa F dan teman-temannya berdoa dengan cara agamanya masing-masing.

d) Akulturasi

(1) Guru memperbolehkan si “F” berdoa dengan cara agamanya.

Memperbolehkan anak-anak TK untuk berdoa dengan cara mereka masing-masing merupakan pendekatan yang inklusif dan mendukung keragaman budaya serta agama di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat mengajarkan siswa F untuk berdoa dengan benar saat doa dimulai. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat belum bisa serius dan konsen saat berdoa.**(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja siswa F berdoa dengan agamanya tetapi tidak konsen”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Mau”. (WSK.A/ F/25.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“belum pernah saya ajarkan” (WOT.S/L/16.07.2024).

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen visi sekolah “Menjadi Generasi TERANG (Berkarakter, Religius, Mandiri, dan Gembira. (CD. 3).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan observasi siswa F TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terkait berdoa dengan caranya.

- (2) Guru memberikan kebebasan kepada si “F” untuk bermain dengan teman-temannya tanpa membedakan warna kulit.

Memberikan kebebasan kepada anak-anak TK untuk bermain dengan teman-temannya tanpa membedakan warna kulit atau latar belakang adalah pendekatan yang sangat positif dalam pendidikan usia dini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat membebaskan semua siswa

untuk saling berteman dengan semuanya. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi anak F terlihat belum bisa berteman dengan semua temannya dan lebih memilik utuk bermain sendiri. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja untuk disekolah kan tidak mungkin kita membedakan anak anak yg lain jadi untuk jam istirahat kita kita bebaskan boleh bermain sepuasnya dan dengan siapapun yang penting masih dalam lingkup sekolah”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“mau”. **(WSK.A/ F/25.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“Iya” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen Misi sekolah “menanamkan dan mengembangkan nilau-nilai karakter, sikap religius dan berbudaya **(CD.1)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru memberikan kebebasan kepada si “F” untuk bermain dengan teman-temannya tanpa membedakan warna kulit maka kesimpulannya guru memberikan kebebasan kepada siswa F untuk bermain dengan teman-temannya tanpa membedakan warna kulit.

- (3) Guru memperkenalkan keyakinan dan kepercayaan yang ada di Indonesia melalui gambar rumah-rumah ibadah kepada si” F” teman-temannya.

Memperkenalkan keyakinan dan kepercayaan yang ada di Indonesia melalui gambar rumah-rumah ibadah kepada anak-anak TK adalah cara yang efektif dan sensitif untuk mengenalkan keberagaman budaya dan agama sejak dini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat memperkenalkan kepercayaan dan keyakinan yang ada di Indonesia melalui gambar rumah ibadah. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat sulit mengenal dan memahami gambar rumah rumah ibada. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja pernah waktu itu tentang tema keberagaman agama saya menjelaskan dalam bentuk video dan menjelaskan

tempat ibadahnya dan cara berdoannya. Tetapi siswa F sulit memahami arahan pembelajar”. (WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“itu rumah”. (WSK.A/ F/25.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“Tidak pernah” (WOT.S/L/16.07.2024)

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen misi sekolah “menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, sikap religius dan berbudaya (CD.1)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru memperkenalkan keyakinan dan kepercayaan yang ada di Indonesia melalui gambar rumah-rumah ibadah kepada si” F” teman-temannya. maka kesimpulannya guru memperkenalkan keyakinan dan kepercayaan yang ada di Indonesia melalui gambar rumah-rumah ibadah kepada siswa F teman-temannya.

2) Disosiatif

a) Persaingan/kopetensi aksi

(1) Guru mengadakan perlombaan dikelas melalui bermain tanya jawab kepada si “F” dan teman-temannya.

Mengadakan perlombaan tanya jawab di kelas TK adalah metode pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk

meningkatkan keterlibatan anak-anak serta mendukung perkembangan mereka dalam berbagai aspek. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat bermain tanya jawab kepada semua siswa didalam kelas.(**O.GKA. NN/27.05.2024**)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat tidak mau menjawab pertanyaan dari gurunya dan tidak memahami perintah gurunya.(**O.SKA. F/27.05.2024**)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya sering saya lakukan disetiap akhir proses pembelajaran dan bertanya agar anak mengingat kembali apa yang telah di pelajarnya”. (**WGK.A/ NN/04.06.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Siswa F hanya geleng geleng kepala ketikata ditanya tentang binatang bersayap”. (**WSK.A/ F/26.05.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“kadang-kadang saya melakukannya dengan ferran”
(**WOT.S/L/16.07.2024**)

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen misi sekolah “menciptakan dan mengembangkan aktivitas bermain sambil belajar dalam suasana gembira”. **(CD. 4)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru mengadakan perlombaan dikelas melalui bermain tanya jawab kepada si “F” dan teman-temannya maka kesimpulannya guru mengadakan perlombaan dikelas melalui bermain tanya jawab kepada si “F” dan teman-temannya.

- (2) Guru bertanya kepada si “F” tentang pembelajaran bahasa inggris yang telah dipelajari tadi.

Mempelajari bahasa Inggris di taman kanak-kanak (TK) adalah bagian dari kurikulum yang semakin umum di banyak negara, termasuk Indonesia. Pengenalan bahasa Inggris di usia dini memiliki latar belakang dan manfaat yang signifikan, baik dari segi perkembangan kognitif maupun sosial-emotional anak-anak. Berikut adalah latar belakang mengapa pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat bertanya pembelajaran bahasa inggris kepada siswa F dan teman-temannya pada saat pembelajaran selesai. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat sulit memahami pertanyaan guru kelasnya. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk cara bertanya kepada siswa F itu sangat susah ya, mungkin saat berinteraksi kepada siswa F ini kadang merespon kadang tidak merespon kadang mau berbicara dan kadang suka bermain sendiri dan tidak mau bermain dengan teman dan anak ini sangat susah untuk berinteraksi dan sulit bertanya tentang bahasa Inggris kepada siswa F”. **(WGK.A/NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“One”. **(WSK.A/F/26.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“tidak pernah saya lakukan” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen misi sekolah “menciptakan suasana pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi, minat dan bakat anak.” **(CD.2)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru bertanya kepada si “F” tentang pembelajaran bahasa Inggris yang telah dipelajari tadi maka kesimpulannya guru bertanya kepada si “F” tentang pembelajaran bahasa Inggris yang telah dipelajari tadi.

- (3) Guru mengajak si “F” bermain permainan mengisi air dalam botol secara berkelompok.

Bermain permainan mengisi air dalam botol secara berkelompok di TK merupakan aktivitas yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak-anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat memperaktekkan permainan mengisi air dalam botol agar siswa F dan teman-teman memahaminya. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mengikuti temannya bermain sesuai arahan gurunya.**(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya pernah pada hari jumat saat olahraga ada perlombaan bagaimana cara mengisi air dalam botol oleh siswa siswa secara berkelompok dan siswa F mengikuti teman temannya”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak dan geleng-geleng kepala”. **(WSK.A/ F/26.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen misi sekolah “menjalin kerja sama dengan stakeholder demi mengoptimalkan kemampuan anak”.**(CD.2)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru mengajak si “F” bermain permainan mengisi air dalam botol secara berkelompok maka kesimpulannya guru mengajak si “F” bermain permainan mengisi air dalam botol secara berkelompok.

b) Kontraversi

(1) Guru melihat si “F” mengganggu temannya yang sedang berdoa.

Mengganggu teman yang sedang berdoa adalah perilaku yang perlu ditangani dengan sensitif di TK, karena ini melibatkan pemahaman tentang norma sosial, empati, dan menghormati keyakinan serta praktik individu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat fokus mengajarkan siswa F dan teman-temannya agar berdoa dengan sikap yang benar.**(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat tidak mengganggu temannya yang sedang berdoa.**(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Siswa F tidak pernah mengganggu teman karena interaksi dengan teman sangat kurang dan tidak pernah usil dengan temannya”. (WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak”. (WSK.A/ F/26.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak pernah” (WOT.S/L/16.07.2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru melihat si “F” mengganggu temannya yang sedang berdoamaka kesimpulannya guru mengajak si “F” bermain bermain mengisi air dalam botol secara berkelompok guru tidak melihat siswa “F” mengganggu temannya yang sedang berdoa.

(2) Guru melihat si “F” tidak berdoa dengan sungguh-sungguh.

Tidak berdoa dengan sungguh-sungguh di TK adalah isu yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pembelajaran nilai-nilai spiritual atau agama pada usia dini. Anak-anak TK mungkin belum sepenuhnya memahami konsep doa atau pentingnya melakukannya dengan penuh perhatian dan rasa hormat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru, ada saat proses pembelajar siswa F terlihat oleh gurunya berdoa dengan tidak benar dan menoleh kanan kiri. (O.GKA. NN/27.05.2024)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat sulit berdoa dengan sungguh-sungguh pada saat berdoa.(**O.SKA. F/27.05.2024**)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“untuk siswa F ini sikap berdoanya itu kadang tidak mau pejam mata toleh kanan kiri dan jika kita memberi tahu dia tidak ada respon dan sulit memahami apa yang kita sampaikan” (**WGK.A/ NN/04.06.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak”. (**WSK.A/ F/26.05.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“karena saya belum mengajarkan berdoa jadi tidak pernah terjadi” (**WOT.S/L/16.07.2024**)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru melihat si “F” tidak berdoa dengan sungguh-sungguh maka kesimpulannya guru melihat si “F” tidak berdoa dengan sungguh-sungguh.

(3) Guru melihat si “ F” pilih-pilih teman saat bermain.

Pilih-pilih teman saat bermain di TK adalah isu yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Di usia TK, anak-anak sedang dalam proses belajar tentang hubungan sosial, persahabatan, dan bagaimana berinteraksi dengan berbagai teman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di

TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat mengajarkan siswa F dan teman-temannya untuk saling bersosialisasi bersama. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat tidak pernah pilih-pilih teman saat bermain. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk siswa F tidak pernah pilih pilih teman saat bermain semua teman walaupun berinteraksi sulit tapi untuk berteman dan bersosialisasi dia tidak pernah pilih teman”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak suka bermain dengan teman-teman”. **(WSK.A/ F/26.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“untuk pilih-pilih teman dia tidak pernah karena untuk bergaul dengan temanteman yang lain saja sulit” **(WOT.S/L/16.07.2024).**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melihah si “ F” pilih-pilih teman saat bermain maka kesimpulannya guru tentang melihah si “ F” pilih-pilih teman saat bermain.

c) Konflik

- (1) Guru melihat siswa “F” berebut mainan mobil-mobilan dengan temannya.

Berebut mainan, seperti mobil-mobilan, adalah situasi umum yang terjadi di TK dan sering kali mencerminkan tahap perkembangan sosial dan emosional anak-anak pada usia ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa pada saat bermain-mainan guru selalu mengajarkan tidak boleh merebut mainan milik teman dan harus meminta izin terlebih dahulu. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru di atas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat tidak pernah berebut mainan mobil-mobilan dengan temannya. **O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk bermain mobil-mobilan sangat jarang dimainka oleh siswa F dan permainan yang sering dimaininnya itu biasanya lego, dan saat bermain mobil itu pun ketika tidak dimainkan oleh teman-temannya”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak suka main mobil-mobilan”. **(WSK.A/ F/26.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak pernah terjadi” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melihat siswa “F” berebut mainan mobil-mobilan dengan temannya maka kesimpulannya guru melihat siswa “F” berebut mainan mobil-mobilan dengan temannya.

(2) Guru melihat si “F” bermain tendang-tendangan bersama temannya.

Bermain tendang-tendangan bersama teman di TK adalah aktivitas yang melibatkan interaksi fisik dan sosial antara anak-anak. Kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka, tetapi juga memerlukan perhatian untuk memastikan bahwa permainan dilakukan dengan cara yang aman dan menghormati teman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat menegur siswa F saat bermain dengan cara tendang-tendangan bersama teman-temannya. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat bermain tendang tendangan mengikuti temanya. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai guru pasti menegur karena menedang itu tidak baik dengan cara saya menegur nak jangan main tendang tendang nanti kakinya sakit karena kaki itu digunakan untuk berjalan dan main bola dan siswa F sering meniru teman temannya”. (WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Iya” . (WSK.A/ F/26.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

”pernah mengikuti dari tontonan di HP jadi dia praktekkan langsung setelah menonton contohnya tontonan karate di HP”(WOT.S/L/16.07.2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melihat si “F” bermain tendang-tendangan bersama temannya maka kesimpulannya guru melihat si “F” bermain tendang-tendangan bersama temannya.

- (4) Guru melihat si “F” berebut mengemaskan mainan dengan temannya.

Berebut mengemaskan mainan adalah situasi yang umum di TK dan sering kali melibatkan berbagai dinamika sosial dan emosional. Anak-anak di usia ini sedang dalam proses belajar mengenai kepemilikan, berbagi, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium

Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru melihat si “F” berebut mengemaskan mainan dengan temannya.**(O.GKA. NN/27.05.2024).**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat tidak berebut mengemaskan mainan dengan temannya.**(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengemas mainan dan berebut mainan pada siswa F tidak pernah terjadi karena dlakuka secara kerja sama”.
(WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak”. **(WSK.A/ F/26.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak pernah mengemaskan mainannya”.
(WOT.S/L/16.07.2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melihat si “F” berebut mengemaskan mainan dengan temannya maka kesimpulannya guru tidak melihat si “F” berebut mengemaskan mainan dengan temannya.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam interaksi sosial siswa di TK
Laboratorium Persada Khatulistiwa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

1) Faktor imitasi

- a) Guru melihat si “F” mengikuti teman-temannya bermain pukul-pukulan.

Mengikuti teman-teman bermain pukul-pukulan di TK adalah situasi yang umum terjadi, namun juga perlu ditangani dengan hati-hati karena dapat menimbulkan resiko cedera dan konflik. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam proses belajar mengenai interaksi sosial, batasan fisik, dan perilaku yang sesuai dalam bermain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat menegur siswa F dan teman-temannya saat bermain pukul-pukulan. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mengikuti teman-temannya bermain pukul-pukulan. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya pernah biasanya jika ada satu teman yang main lari lari kemudian pukul-pukul teman biasanya dia ikut kumpul bergabung dan mengikuti apa yang temannya mainkan yaitu pukul-pukulan”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Iya”. **(WSK.A/ F/29.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“pernah, melihat abangnya jadi dia meniru abangnya tetapi tidak yang berlebihan”(WOT.S/L/16.07.2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melihat si “F” mengikuti teman-temannya bermain pukul-pukulan maka kesimpulannya guru melihat si “F” mengikuti teman-temannya bermain pukul-pukulan

- b) Guru melihat si “F” mengikuti temannya tidak mau duduk dikursinya saat belajar.

Mengatasi masalah anak-anak TK yang mengikuti teman-teman mereka dan tidak mau duduk di kursi saat belajar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Di TK, anak-anak sedang dalam tahap awal pembelajaran tentang aturan, rutinitas, dan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat menegur siswa F dan teman-temannya ketika tidak mau duduk dikursinya saat belajar.(O.GKA. NN/27.05.2024)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mengikuti temannya tidak mau duduk dikursinya.(O.SKA. F/27.05.2024)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Biasanya saya menegur anak saat proses pebelajara anak anak harus duduk dengan diam dan tenang dan tidak pernah lari-lari biasanya hanya berbicara dengan teman sebelah”.
(WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak mau”. **(WSK.A/ F/29.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

”tidak pernah”**(WOT.S/L/16.07.2024)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melihat si “F” mengikuti temannya tidak mau duduk dikursinya saat belajar maka kesimpulannya guru tidak melihat si “F” mengikuti temannya tidak mau duduk dikursinya saat belajar.

2) Faktor sugesti

a) Guru mengenalkan si “F” cara bersosial dengan teman-temannya.

Anak-anak TK berada dalam tahap penting dalam pengembangan keterampilan sosial mereka. Cara mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya dapat membentuk dasar bagi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat mengajarkan siswa F dan teman-temannya harus saling bersosialisasi yang baik.**(O.GKA. NN/27.05.2024).**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat bersosial dengan teman-temannya mengikuti teman-temannya.(**O.SKA. F/27.05.2024**)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya pernah saya ajarkan dan jelaskan dengan bersosialisasi tidak boleh pilih teman dan saling rukun”. (**WGK.A/ NN/04.06.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“hanya mengangguk”. (**WSK.A/ F/29.05.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“belum pernah” (**WOT.S/L/16.07.2024**)

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen berupa misi sekolah “menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, sikap religius dan berbudaya (**CD.1**)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru mengenalkan si “F” cara bersosial dengan teman-temannya maka kesimpulannya guru mengenalkan si “F” cara bersosial dengan teman-temannya.

- b) Guru memotivasi si “F” agar mampu menyelesaikan tugas.

Memotivasi seorang anak, misalnya untuk menyelesaikan tugas memerlukan pendekatan yang sensitif dan berfokus pada kebutuhan serta minat individu. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat membimbing dan mengarahkan siswa F agar menyelesaikan pembelajaran dikelas. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mengikuti arahan gurunya. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Biasanya saya memotivasi siswa F ini dengan cara mendampingi anak dan saya dekati dan ajari bagaimana caranya dan saya ajak untuk mengerjakan sama-sama supaya tuganya cepat selesai dan saya selalu bila ayo selesai kerjanya nanti biar cepap bermain dan selalu dampingi bagaimana cara mengerjakan tugasnya agar selesai” **(WGK.A/ NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“hanya diam tanpa respon”. **(WSK.A/ F/29.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

”belum ada dan belum pernah saya lakukan” **(WOT.S/L/16.07.2024).**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru memotivasi si “F” agar mampu menyelesaikan tugas maka kesimpulannya guru memotivasi si “F” agar mampu menyelesaikan tugas pembelajaran dikelas.

3) Faktor identifikasi

a) Guru melihat si “F” bernyanyi mengikuti temannya.

Pengembangan Keterampilan Sosial, melalui bernyanyi bersama anak-anak belajar bekerja dalam kelompok, berbagi peran, dan menghargai kontribusi masing-masing teman. Stimulasi Kognitif, Aktivitas musik seperti bernyanyi membantu meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengingat kata-kata lagu, mengikuti irama, dan memahami struktur musik sederhana. Pengembangan Bahasa Anak-anak TK dapat meningkatkan kosa kata dan kemampuan bahasa mereka melalui lagu-lagu yang mereka pelajari dan nyanyikan bersama. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat tidak pernah melihat siswa F bernyanyi mengikuti temannya. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat kadang-kadang mengeikuti teman-temannya bernyanyi.**(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk siswa F interaksinya dan berbicaranya sangat minim contohnya kita bertanya tentang bawa bekal apa itu saja dia tidak mau menjawab jadi untuk bernyanyi mengikuti teman itu tidak pernah tapi jika dia mood dia lagi bagus dia senang ikut temannya bergerah bernyanyi”. (WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Menggelengkan kepala”. (WSK.A/ F/29.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“pernah menyanyi lagu-lagu yang ada di HP karena ferran lebih sering main HP kalau dirumah”(WOT.S/L/16.07.2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melihat si “F” bernyanyi mengikuti temannya maka kesimpulannya guru melihat si “F” bernyanyi mengikuti temannya sesuai keadaan keinginan siswa F.

- b) Guru melihat si “F” membawa botol minum yang sama dengan temannya.

Tentang kegiatan membawa botol minum yang sama dengan teman-temannya untuk anak-anak TK, ini dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mendidik. Anak-anak pada usia ini sedang belajar banyak hal, termasuk tentang persahabatan, kebersamaan, dan kebersihan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat tidak pernah melihat siswa F membawa botol minum yang sama dengan teman-temannya. (O.GKA. NN/27.05.2024)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F tidak terlihat mengikuti melihat si “F” membawa botol minum yang sama dengan temannya.(**O.SKA. F/27.05.2024**)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk siswa F tidak pernah membawa botol monum yang sama dengan temannya” (**WGK.A/ NN/04.06.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak”. (**WSK.A/ F/29.05.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“tidak pernah” (**WOT.S/L/16.07.2024**)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melihat si “F” membawa botol minum yang sama dengan temannya maka kesimpulannya guru tidak terlihat mengikuti melihat si “F” membawa botol minum yang sama dengan temannya.

4) Faktor simpati

- a) Guru memiliki kepribadian yang ramah, percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik kepada si “F” saat proses pembelajaran.

Berinteraksi dengan anak-anak TK secara efektif, penting untuk bersikap ramah, percaya diri, dan sensitif terhadap kebutuhan

mereka. Menjadi teladan yang baik, terlibat secara aktif, dan memperlakukan setiap anak dengan hormat adalah kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru terlihat selalu menyapa siswa dan sopan santun ketika meminta anak untuk maju kedepan saat pembelajaran. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mengikuti guru kepribadian yang ramah, percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik saat proses pembelajaran teman-temannya bermain pukul-pukulan. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja sebagai pendidik dikelas terkhusus untuk anak anak kita harus berani percaya diri dan ramah dan biasanya saya selalu menyapa siswa F dan biasanya tidak di respon dan biasanya saya ajak untuk salam aja dia tidak mau dan kadang tidak merespon jika kita meminta memasukan tas kekelas”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Siswa F tidak merespon ketika diwawancara”. **(WSK.A/ F/29.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak “ (WOT.S/L/16.07.2024).

Selain dari hasil observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen tata tertip penampilan dan sikap “memberi teladan dan ikut aktif memperhatikan dan megakkan tata tertip TK serta menanamkan nilau-nilai akhlak yang baik. (CD. 5)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru memiliki kepribadian yang ramah, percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik kepada si “F” saat proses pembelajaran maka kesimpulannya guru melihat si “F” sulit untuk berkomunikasi dan memahami perintah guru kelasnya.

- b) Guru memberikan perhatian dan kepedulian terhadap si “F” enggan menulis.

Memberikan perhatian dan kepedulian yang tepat, si "F" dapat merasa didukung dan lebih termotivasi untuk mengatasi ketidaknyamanannya dalam menulis. Mendengarkan dan merespons kebutuhan mereka dengan penuh perhatian adalah kunci untuk membantu mereka berkembang secara positif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat membimbing siswa F pada saat pembelajaran menulis.(O.GKA. NN/27.05.2024)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mau mengikuti arahan gurunya.(**O.SKA. F/27.05.2024**)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk menulis sata tida pernah memaksakan anak untuk belajar tapi sebisa mungki saya mengajak siswa F untuk tau bagaimana cara memagang pensil dan menulis huruf a dan selalu memotofasi siswa F untuk giat lagi dan besok dicoba lagi dan tidak pernah memaksa siswa F untuk menulis dan karena interaksi susah jadi kita tidak bisa mendengar komentar dan responya yang sulit bagi guru” (**WGK.A/ NN/04.06.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Siswa F tidak merspon pembicaran dan hanya senyum ketika diwawancara”. (**WSK.A/ F/29.05.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“untuk menbulis saya tidak memaksa jika dia tidaka mau ya sudah jika dia mau iya sialahkan karena kadang-kadang dia mau sendiri tanpa disuruh”(WOT.S/L/16.07.2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru memberikan perhatian dan kepedulian terhadap si “F” enggan menulis maka kesimpulannya guru memberikan perhatian dan kepedulian terhadap si “F” enggan menulis

5) Pola asuh

- a) Guru memberikan kesempatan bagi si “F” untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas dari materi pembelajaran.

Memberikan kesempatan kepada siswa tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan minat dan keterampilan yang lebih luas dalam proses belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa terlihat menyediakan tempat siswa F mengenal pembelajaran didalam kelas..(O.GKA. NN/27.05.2024)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas dari materi pembelajaran.(O.SKA. F/27.05.2024)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja setiap proses pembelajaran saya selalu membebaskan siswa F dan teman-temannya untuk anak bisa berkreatifitas sebisa mungkin apa yang mereka tanggap dari materi pembelajaran yang telah saya jelaskan”. (WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Suka gambar bukunya” (WSK.A/ F/29.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“iya” (WOT.S/L/16.07.2024)

Selain dari hasil observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen misi sekolah “menciptakan suasana pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi, minat dan bakat anak. (CD.2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru memberikan kesempatan bagi si “F” untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas dari materi pembelajaran maka kesimpulannya guru memberikan kesempatan bagi si “F” untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas dari materi pembelajaran

- b) Guru menginspirasi si “F” untuk berpikir kreatif dan mengeksperisikan diri melalui seni musik dan bermain peran.

Untuk menginspirasi dalam berpikir kreatif dan mengekspresikan diri melalui seni musik dan bermain peran, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan. Pertama, dalam hal seni musik, Anda bisa mulai dengan memperkenalkan berbagai jenis musik dari berbagai budaya atau tema yang menarik bagi mereka. Ajak si "F" dan teman-temannya untuk menyanyi bersama lagu-lagu sederhana dengan lirik yang mudah diingat. Biarkan mereka juga bereksperimen dengan alat musik sederhana seperti drum kecil atau xylophone untuk menciptakan irama dan melodi. Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa terlihat tidak mengenalkan seni musik dan bermain peran pada siswa F dan teman-temannya..(O.GKA. NN/27.05.2024)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mengikuti teman-temannya bermain pukul-pukulan.(O.SKA. F/27.05.2024)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk bermain musik dan bermain peran belum pernah saya lakukan”. (WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak dan menggelengkan kepalanya”. (WSK.A/ F/29.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“belum pernah saya lakukan”(WOT.S/L/16.07.2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru menginspirasi si “F” untuk berpikir kreatif dan mengeksperisikan diri melalui seni musik dan bermain peran maka kesimpulannya guru menginspirasi si “F” untuk berpikir kreatif dan mengeksperisikan diri melalui seni musik dan bermain peran.

6) Lingkungan

- a) Guru menyediakan ruang kelas yang nyaman agar si “F” dan teman-temannya merasa gembira dan menarik untuk belajar dan bermain

Menyediakan ruang kelas yang nyaman sangat penting agar si "F" dan teman-temannya merasa senang dan tertarik dalam proses belajar dan bermain di tingkat TK. Hal ini mencakup pengaturan ruang yang ramah anak, dengan perabot yang sesuai ukuran mereka dan lingkungan yang menyenangkan untuk berinteraksi dan belajar bersama. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa terlihat memberika ruangnya yang bersih dan nyaman bagi siswa F dan teman-temannya.(**O.GKA. NN/27.05.2024**)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat senang di ruang kelas yang nyaman dan siswa F teman-temannya merasa gembira dan menarik untuk belajar dan bermain.(**O.SKA. F/27.05.2024**)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja selalu meberikan hal yang terbaik tentunya untuk kelas yang bersih agar proses pembelajaran yang lancar dan terasa menyenangkan”. (**WGK.A/ NN/04.06.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Senang sambil tersenyum”. (WSK.A/ F/29.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak punya tempat yang menarik”(WOT.S/L/16.07.2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru menyediakan ruang kelas yang nyaman agar si “F” dan teman-temannya merasa gembira dan menarik untuk belajar dan bermain maka kesimpulannya guru menyediakan ruang kelas yang nyaman agar si “F” dan teman-temannya merasa gembira dan menarik untuk belajar dan bermain.

- b) Guru menyediakan sudut membaca dan sudut kerativitas untuk si “F” dan teman-temannya bereksperimen sesuai minat siswa.

Sudut membaca dilengkapi dengan buku-buku yang sesuai dengan usia dan minat mereka, menciptakan lingkungan yang merangsang minat membaca. Sementara itu, sudut kreativitas dilengkapi dengan berbagai peralatan dan bahan seperti kertas, pensil, cat air, dan mainan konstruksi, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui seni dan bermain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat memiliki sudut membaca dan kreatif untuk siswa F dan teman-temannya bermain dan bereksprimen.(O.GKA. NN/27.05.2024)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mengikuti teman-temannya bermain disudut membaca.(**O.SKA. F/27.05.2024**)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya ada saya menyiapkan sudut meBaca dan sudut kreatifitas agar anak bisa memngepresikan contohnya ada anak yang berprofesi sebagai penjual dan pembeli bukunya dan bermain masak masakan dan menjadi pembelinya dan penjual dan belajar membaca secara mengarang meskipun belum pandai meBaca dengan cara melihat gambar gambar dibuku”. (**WGK.A/ NN/04.06.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Suka dan mengangguk”. (**WSK.A/ F/29.05.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“iya pernah”(WOT.S/L/16.07.2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru menyediakan sudut membaca dan sudut kerativitas untuk si “F” dan teman-temannya bereksperimen sesuai minat siswa maka kesimpulannya guru menyediakan sudut membaca dan sudut kerativitas untuk si “F” dan teman-temannya bereksperimen sesuai minat siswa.

7). Teman sebaya

- a) Guru membentuk lingkungan pertemanan yang solidaritas pada si “F” dan teman-temannya.

Membentuk lingkungan pertemanan yang solidaritas di TK melibatkan menciptakan atmosfer di mana anak-anak merasa terhubung, dihargai, dan didukung oleh teman-teman mereka. Ini dilakukan dengan mendorong kolaborasi, kerjasama, dan empati di antara mereka, serta menghargai keragaman latar belakang mereka. Dengan cara ini, anak-anak belajar untuk saling mendukung dan membangun hubungan yang positif satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berempati.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat membawa anak-anak bermain bersama agar sikap solidaritas anak terbentuk. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mengikuti teman-temannya saja saat melakukan permainan dikelas. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja saya pasti membentuk solidaritas teman teman dan siswa F contohnya harus bermain sama sama dan tidak boleh pilih teman saat makan harus sama sama dan saling berbagi dan saat bermain harus saling bersama dan jika ada

belajar kelompok dibiasakan untuk saling adil”. **(WGK.A/NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Senang”.**(WSK.A/ F/29.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“iya membebaskan dia bermain, seperti memberitahu mainnya hati-hati begitu saja yang biasanya saya lakukan”
(WOT.S/L/16.07.2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru membentuk lingkungan pertemanan yang solidaritas pada si “F” dan teman-temannya maka kesimpulannya guru membentuk lingkungan pertemana yang solidaritas pada si “F” dan teman-temannya.

b) Guru melihat si “F” mau berbagi makanan dengan temannya

Berbagi makanan dengan teman-temannya adalah tindakan yang mengajarkan anak-anak TK tentang nilai berbagi, kerjasama, dan empati. Ini juga menjadi momen untuk memperkuat hubungan sosial antar mereka, serta membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anak-anak. Dengan berbagi makanan, anak-anak belajar untuk saling peduli dan memahami pentingnya berbagi dengan orang lain, memperkuat nilai-nilai sosial dalam pengalaman sehari-hari mereka di lingkungan TK. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru

ditemukan bahwa guru terlihat tidak pernah melihat siswa F berbagi makanan kepada temannya. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**.

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat tidak pernah berbagi makan dengan teman-temannya karena siswa F jarang membuka bekal dan memakan bekalnya.**(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah melihat siswa F untuk berbagi makanan karena untuk makan nasi saja susah tapi untuk teman-teman lain nya pasti berbagi”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Mau”. **(WSK.A/ F/29.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“kadang-kadang iya kadang-kadang tidak mau berbagi”**(WOT.S/L/16.07.2024)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melihat si “F” mau berbagi makanan dengan temannya maka kesimpulannya guru membentuk lingkungan pertemana yang solidaritas pada si “F” dan teman-temannya guru tidak melihat si “F” mau berbagi makanan dengan temannya.

3. Tahap perkembangan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di TK
Laboratorium Persada Khatulistiwa Tahun Pembelajaran 2023/2024

a. Perkembangan jasmani

1) Guru meminta si “F” dan teman-temannya berjalan lurus dipapan titian

Kegiatan berjalan lurus di atas papan titian adalah salah satu cara yang baik untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar pada anak-anak TK. Ini membantu mereka mengasah keseimbangan tubuh, koordinasi, dan keterampilan motorik halus saat mereka mencoba untuk tetap seimbang dan berjalan di atas papan yang sempit. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi tantangan yang menyenangkan bagi mereka, membantu membangun rasa percaya diri serta mempromosikan aktivitas fisik yang sehat di dalam lingkungan belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat tidak meminta siswa F untuk berjalan dipapan titian. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat tidak mengikuti teman-temannya berjalan lurus dipapan titian. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya pernah kalau untuk teman temannya unttuk menjaga kesimbangannya tetapi untuk siswa f tidak pernah karena siswa Flebih senang bermain lego”. (WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“tidak mau”. (WSK.A/ F/30.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“Belum pernah” karena saya tidak membiasakannya mandiri karena saya tidak mau melihat yang berantakan jadi ferran merasa nyaman untuk dimanja.(WOT.S/L/16.07.2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru meminta si “F” dan teman-temannya berjalan lurus dipapan titian maka kesimpulannya guru tidak melihat siswa F berjalan lurus dipapan titian.

2) Guru meminta si “F” membawa gelas yang berisi air

Membawa gelas yang berisi air dapat menjadi kegiatan yang mengajarkan anak-anak TK tentang tanggung jawab, koordinasi motorik halus, dan kehati-hatian. Ini adalah kesempatan untuk mengajarkan mereka cara membawa benda cair dengan aman, menghindari tumpahan, serta mempromosikan kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari. Aktivitas ini juga dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep sederhana seperti berat, kapasitas, dan sifat air kepada anak-anak, sambil tetap memastikan keamanan mereka di lingkungan belajar. Berdasarkan hasil observasi

yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat meminta siswa F membawa gelas yang berisi air. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**.

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat siswa F mengikuti teman-temannya bermain membawa gelas dalam berisi air secara kelompok. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Caranya saya memberikan contoh terlebih dahulu dan mengisi air dalam gelas dan melihakan cara nya dan memprakteknya secara langsung agar siswa F dan teman-temannya bisa meniru”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak mau”. **(WSK.A/ F/30.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak pernah”**(WOT.S/L/16.07.2024)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru meminta si “F” membawa gelas yang berisi air maka kesimpulannya guru meminta si “F” membawa gelas yang berisi air.

b. Perkembangan kognitif

- 1) Guru mengajak si “F” dan teman-temannya bermain peran sesuai profesi yang mereka minati

Bermain peran sesuai dengan profesi yang mereka minati merupakan kegiatan yang mengembangkan imajinasi dan pemahaman sosial anak-anak TK. Melalui bermain peran ini, mereka dapat mengeksplorasi berbagai peran dalam masyarakat, seperti dokter, guru, polisi, atau petani, yang mereka kagumi atau tertarik. Ini membantu mereka memahami peran-peran dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kerjasama dengan teman-teman mereka. Aktivitas ini juga mendukung perkembangan kreativitas dan kemampuan mereka dalam mengungkapkan diri secara verbal dan non-verbal di dalam lingkungan belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat membawa siswa F bermain peran dikelas saat pembelajaran. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F tidak terlihat bermain peran sesuai profesi seperti teman-temannya yang mereka minati. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya pernah saya mengajak anak-anak bermain sesuai profesi yang mereka inginkan dan saya selalu bertanya nanti besar mau jadi apa, ada yang jadi guru ada yg jadi dokter dan untuk siswa F tidak pernah memperatekka profesinya tetapi siswa F sudah bisa mendengarkan tetapi jika secara langsung sulit untuk memahami dan sebagai guru bingung”. (WGK.A/NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Siswa F hanya memandang dan “tidak menjawab” Ketika diwawancara”. (WSK.A/ F/30.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“belum pernah, tapi kadang dia menyebukan pilot tentara kalau sudah menonton HP dan kadang menggambar di dinding dan katanya mau menjadi pilot. (WOT.S/L/16.07.2024)

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen foto mainan (CD.6)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru mengajak si “F” dan teman-temannya bermain peran sesuai profesi yang mereka minati maka kesimpulannya guru meminta si “F” membawa gelas yang berisi air guru melihat si “F” tidak bisa bermain peran sesuai profesi yang diminatinya.

- 2) Guru menyediakan permainan boneka, mobil, dan alat-alat rumah tangga untuk mengembangkan imajinasi si “F”

Menyediakan permainan latar belakang untuk anak TK adalah cara yang baik untuk memfasilitasi pembelajaran melalui permainan yang menyenangkan dan mendidik Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan

oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat menyediakan mainan boneka, mobil, dan alat-alat rumah tangga untuk mengembangka imajinasi siswa F dan teman-temannya.(**O.GKA. NN/27.05.2024**)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat hanya bermain lego dan menggunakan mainan yang tidak diminkan oleh temannya.(**O.SKA. F/27.05.2024**)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja ada dan untuk siswa F lebih senang menggunakan mainan lego contohnya membuat lego benyuk pidtol pistolan”. (**WGK.A/ NN/04.06.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Main lego buat pistol Panjang-panjang”. (**WSK.A/ F/30.05.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“alat mainnya itu hanya mobil-mobilan”(WOT.S/L/16.07.2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru menyediakan permainan boneka, mobil, dan alat-alat rumah tangga untuk mengembangkan imajinasi si “F” maka kesimpulannya guru meminta si “F” membawa gelas yang berisi air guru melihat si “F” tidak bisa bermain peran sesuai propesi yang diminatinya guru menyediakan permainan boneka,

mobil, dan alat-alat rumah tangga untuk mengembangkan imajinasi si “F” dan si F hanya memainkan maianan lego.

c. Perkembangan Bahasa

1) Guru mengajak si “F” untuk bernyanyi

Mengajak si "F" untuk bernyanyi adalah kegiatan yang merangsang pengembangan bahasa, kreativitas, dan ekspresi emosionalnya. Melalui bernyanyi, anak-anak TK dapat belajar mengembangkan kemampuan vokal, memperluas kosakata, dan memperbaiki keterampilan pendengaran mereka. Aktivitas ini juga mempromosikan interaksi sosial, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat mengajak siswa F untuk bernyanyi. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat kadang-kadang mengikuti guru ertyanyi dan leboh sering tidak mengikuti gurunya dan tidak paham perintah guru. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Ya tentu saja siswa F pernah dan memimpin teman teman bernyanyi dan saya temani dan saya bimbing dan tetapi untuk

berbicara saja sulit jadi sudah didepan dia mau maju tapi tidak mau bernyanyi dan hanya diam”. (WGK.A/ NN/04.06.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak”. (WSK.A/ F/30.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“iya sering bernyanyi anak-anak.(WOT.S/L/16.07.2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru mengajak si “F” untuk bernyanyi maka kesimpulannya guru mengajak si “F” untuk bernyanyi.

2) Guru mengajak si "F" untuk membaca cerita

Membaca cerita adalah kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan bahasa dan imajinasi anak-anak TK. Melalui membaca cerita, anak-anak dapat memperluas kosakata mereka, meningkatkan pemahaman tentang narasi, dan mengembangkan keterampilan mendengarkan. Selain itu, membaca cerita juga membantu mereka untuk mengasah kemampuan kognitif, seperti memprediksi jalan cerita dan mengidentifikasi karakter dalam cerita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat mengajak siswa F untuk membaca cerita. (O.GKA. NN/27.05.2024)

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat tidak mengikuti guru saat membaca cerita.(**O.SKA. F/27.05.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk membaca cerita sangat sulit karena untuk interaksi siswa F sangat minim dan sulit dan tidak ingin membuka buka” (**WGK.A/ NN/04.06.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak dan geleng-geleng kepala”. (**WSK.A/ F/30.05.2024**).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“iya pernah kadang-kadang (**WOT.S/L/16.07.2024**)

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen buku pembelajaran cerita. (**CD.7**)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Guru mengajak si "F" untuk membaca cerita maka kesimpulannya guru mengajak si "F" untuk membaca cerita.

d. **Perkembangan emosi dan sosial**

1) **Guru mengajarkan si "F" untuk sabar mengantri saat mencuci tangan**

Sabar mengantri saat mencuci tangan merupakan kegiatan yang mengajarkan anak-anak TK tentang pentingnya kesabaran, keteraturan, dan kebersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk menghormati giliran, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami pentingnya

kebersihan serta kesehatan. Ini juga merupakan kesempatan untuk membangun kemandirian anak-anak dalam menjalankan rutinitas harian secara mandiri, serta membantu mereka memahami tata cara yang baik dalam menjaga kebersihan diri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat mengajarkan siswa F dan temannya mengantri dengan cara membuat pertanyaan tanya jawab. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat sabar mengantri saat mencuci tangan. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Biasanya saat mau makan cuci tagan itu saya suka pilih anak yang suka duduk rapi dan diam itu yang suka baris didepa untuk siswa F tidak pernah mengambil antrian teman karena sudah saya pilih dengan cara tanya jawab juga”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Iya”. **(WSK.A/ F/30.05.2024).**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

“tidak pernah, karena kalau makan masih saya suapin” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Selain hasil dari observasi dan wawancara, juga diperoleh dokumen foto siswa **(CD.8)**

Berdasarkan hasil observasi dan guru mengajarkan si “F” untuk sabar mengantri saat mencuci tangan maka kesimpulannya guru mengajak si "F" untuk membaca cerita guru mengajarkan si “F” untuk sabar mengantri saat mencuci tangan.

- 2) Guru mengajarkan si “F” untuk meminjamkan pensil warna kepada temannya

Meminjamkan pensil warna kepada teman adalah kegiatan yang mengajarkan anak-anak TK tentang berbagi, kerjasama, dan empati. Melalui tindakan ini, mereka belajar untuk memahami kebutuhan orang lain dan mengembangkan sikap saling membantu. Ini juga membantu dalam membangun hubungan sosial yang positif di antara anak-anak, serta mengajarkan nilai-nilai penting tentang berbagi sumber daya dan saling mendukung dalam lingkungan belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat mengajarkan siswa F untuk mau meminjamkan pensil kepada temannya yang tidak memiliki pensil. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mau meminjamkan pensil warna kepada temannya. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Saya dekatin dan saya mengataka nak boleh pinjam pewarnawa karena pewarna temannya ketinggalan dan anak F tidak menjawab tapi hanya engganggu saja”. **(WGK.A/NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Siswa F hanya mengangukkan kepala”. **(WSK.A/F/30.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua yang mengatakan bahwa:

pernah dan jika tidak mau dia tidak akan meminjamkan.**(WOT.S/L/16.07.2024)**.

Berdasarkan hasil observasi dan guru mengajarkan si “F” untuk meminjamkan pensil warna kepada temannya maka kesimpulannya guru mengajarkan si “F” untuk meminjamkan pensil warna kepada temannya

e. Perkembangan sosial anak

1) Guru mengajarkan si “F” untuk saling berbagi saat bermain

Saling berbagi saat bermain adalah kegiatan yang mengajarkan anak-anak TK tentang pentingnya kerjasama, empati, dan penghargaan terhadap teman-teman mereka. Melalui berbagi mainan, waktu bermain, atau ide-ide kreatif, mereka belajar untuk membangun hubungan sosial

yang positif dan memperluas kemampuan sosial mereka. Aktivitas ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, belajar mengatasi konflik, serta membangun rasa saling menghargai dan percaya satu sama lain dalam lingkungan bermain mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat menjelaskan kepada siswa F untuk berbagi mainan dengan teman-temannya. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat mau berbagi mainan kepada teman-temannya. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengingatkna anak anak untuk bermain selalu berbagi dan untuk siswa F sering bermain lego dan hanya memainkan yang dia inginkan dan ijka dia mau bermain itu mengambil mainan yang tidak digunakan teman dan tidak pernah berebut”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Iya”. **(WSK.A/ F/30.05.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“pernah” **(WOT.S/L/16.07.2024)**

Berdasarkan hasil observasi dan guru mengajarkan si “F” untuk saling berbagi saat bermain maka kesimpulannya guru mengajarkan si “F” untuk saling berbagi saat bermain.

2) Guru mengajarkan si “F” untuk mengantarkan temannya ke toilet

Mengantarkan temannya ke toilet adalah kegiatan yang mengajarkan anak-anak TK tentang kepedulian, empati, dan tanggung jawab terhadap teman-teman mereka. Melalui tindakan ini, mereka belajar untuk memahami kebutuhan orang lain dan menjaga keselamatan serta kenyamanan bersama di lingkungan sekolah. Ini juga membantu dalam membangun hubungan sosial yang positif dan mengajarkan nilai-nilai penting tentang saling membantu dan merawat satu sama lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa terhadap guru ditemukan bahwa guru terlihat tidak mengajarkan siswa F mengantarkan temanya ke toilet. **(O.GKA. NN/27.05.2024)**

Berkaitan dengan hasil observasi guru diatas didukung dengan hasil observasi siswa F terlihat tidak pernah atau jarang untuk pergi ke toilet. **(O.SKA. F/27.05.2024)**

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa:

“Untuk siswa F sangat jarang ke toilet dan hampir tidak pernah”. **(WGK.A/ NN/04.06.2024)**.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

“Tidak”. (WSK.A/ F/30.05.2024).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa:

”tidak pernah”(WOT.S/L/16.07.2024)

Berdasarkan hasil observasi dan guru mengajarkan si “F” untuk mengantarkan temannya ke toilet maka kesimpulannya guru mengajarkan si “F” untuk mengantarkan temannya ke toilet.

C. Pembahasan Penelitian

a. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

1) Asosiatif

a) Kerja sama adalah bentuk interaksi di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama atau memecahkan masalah yang kompleks.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, orang tua dan siswa membereskan maina setelah selesai digunakan, mengadakan kerja bakti untuk kebersihan lingkungan dan mengajak

seluruh siswa untuk menaikan kursi setelah selesai pembelajarn dikelasnya

Berdasarkan dari teori dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahawa guru, orang tua dan siwa melakkan kerja sama secara individu dan individu serta individu dan kelompok, guru selalu mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas seperti mengemaskan mainan, kerja bakti dan membersihkan ruangan kelas dan siswa F mampu membersihkan mainan dan mampu membersihkan ruangan kelas tetapi kurang berpartisipasi untuk bekerja bakti.

- b) Asimilasi terjadi ketika individu atau kelompok baru menyerap nilai-nilai, norma, dan perilaku dari masyarakat yang lebih luas, sehingga menyatu dengan budaya dominan.

Gillin (Twustiandayani R dan Umah K 2019:20) persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok manusia saling bersaing mencari keutuhan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian public. Fungsi persaingan yaitu menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif memudahkan menyaring seleksi, menyaring golongan fungsional sebagai jalan agar keinginan. Kepentingan dan nilai-nilai tersalurkan dengan baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap sopan santu selalu guru dan orang tua terapkan agar terbiasa siswa mengikutinya, guru dan orang tua membiasakan siswa F untuk berteman dengan siswa-siswa lainnya, guru menerapkan kepada siswa sebelum pembelajaran wajib berdoa dengan caranya masing-masing.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru membiasakan siswa F saling bersikap sopan santu kepada teman-temannya, membiasakan siswa F berteman dengan semua temannya, dan mengajak siswa F dan teman-temannya ketika sebelum pembelajaran berdoa dengan caranya masing-masing, membiasakan dan mengajak semua siswa terutama siswa F untuk lebih banyak berinteraksi dengan sesama agar terbentuk jiwa sosialnya kepada sesama.

- c) Akulturasi adalah proses di mana individu atau kelompok memperoleh elemen-elemen budaya dari masyarakat lain tanpa mengganti identitas budaya mereka sendiri sepenuhnya.

Gillin (Twustiandayani R dan Umah K 2019:20-21) akulturasi adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memperbolehkan siswa F untuk berdoa dengan cara agamanya guru dan orang tua menyediakan kebebasan agar semua siswa bermain bersama tanpa membedakan satu dan yang lainnya guru

memperkenalkan keyakinan dan kepercayaan kepada siswa TK melalui gambar rumah ibadah.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru membebaskan dan memperbolehkan siswa F berbeda dengan cara agamanya, memberikan kebebasan kepada siswa F untuk bermain dengan teman-temannya tanpa membedakan warna kulit dan guru memperkenalkan keyakinan dan kepercayaan yang ada di Indonesia melalui gambar rumah-rumah ibadah kepada siswa F dan teman-temannya agar tujuan individu dan kelompok dilingkungkannya terpenuhi dengan baik.

2) Disosiatif

a) Persaingan/Kompetensi Aksi, Persaingan adalah interaksi di mana individu atau kelompok bersaing untuk sumber daya terbatas atau untuk mencapai tujuan yang bertentangan.

Randall Collins (2018) dan John Levi Martin (2015) mengembangkan teori tentang bagaimana persaingan dalam interaksi sosial dapat mempengaruhi pembentukan hierarki sosial dan distribusi kekuasaan di dalam masyarakat.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua bermain tanya jawab bersama seluruh siswa "F", guru melakukan tanya jawab bersama siswa F tentang pembelajaran bahasa Inggris guru mengadakan permainan mengisi air dalam botol pada saat permainan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan interaksi yang mempengaruhi guru sering mengadakan perlombaan didalam kelas melalu bermain tanya jawab kepada siswa F dan teman-temannya, guru juga mengajak siwa bermain tanya jawab tentang pembelajaran bahawa inggris, serta mengajak siswa F dan teman-teman bermain mengisi air dalam botol secara berkelompok untukmelatih kerjasama dan kekompakan siswa-siswa.

- b) Kontraversi, adalah interaksi yang melibatkan diskusi atau perdebatan yang intens antara individu atau kelompok yang memiliki pandangan atau tujuan yang berbeda.

Jurgen Habermas (2016) dan Nancy Fraser (2019) mengeksplorasi bagaimana kontraversi dan debat publik dapat memperkuat demokrasi deliberatif, dengan menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan inklusif dalam mencapai konsensus sosial.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru tidak melihat siswa F meggganggu temannya saat belajar dan siswa F tidak fokus saat belajar, siswa F terlihat oleh guru saat berdoa kadang tidak sungguh-sunggu, guru dan orang tua tidak pernah melihat siswa F pilih-pilih teman, tetapi siswa F sangat jarang bermain dengan teman - temannya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahawa guru ketika berdoa selalu melihat siswa F tidak pernah memngganggu temannya ketika berdoa dan siswa F tidak konsentrasi dan kurang

bedoa dengan sungguh-sungguh serta siswa F tidak pilih-pilih teman tetapi lebih suka bermain sendiri.

- c) Konflik adalah bentuk interaksi di mana individu atau kelompok menggunakan kekerasan, ancaman, atau kekuatan untuk mencapai tujuan mereka yang bertentangan.

Randall Collins (2019) dan Jeffery J. Mondak (2021), menekankan peran konflik dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan mengurangi ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa F tidak permai berebut mainan mobil-mobila karena siswa F jarang memainkan mobil-mobilan, siswa F terlihat bermain mengikuti temannya bermain tendang-tendangan, siswa F tidak pernah berebut mengemaskan mainan dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahawa guru tidak pernah melihat siswa F bermain mobil-mobilan karena lebih suka bermain lego dan guru juga pernah melihat siswa F bermain tendang-tendangan meniru teman-temannya dan guru tidak pernah melihat siswa F berebut main dengan teman-temannya dan orang tua siswa F juga anaknya bermain tendang-tendangan.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam interaksi sosial siswa di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

- 1) Faktor imitasi adalah proses di mana individu meniru perilaku atau sikap dari orang lain, terutama jika orang tersebut dianggap sebagai model yang relevan atau berpengaruh. Di lingkungan TK, imitasi bisa menjadi faktor

penting dalam pembelajaran sosial antara anak-anak, di mana mereka belajar melalui meniru perilaku teman sebayanya.

Gillin (Twustiandayani R dan Umah K 2019:21) imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Imitasi dapat mengarah kepada hal-hal yang positif dan negatif, imitasi yang positif akan mendorong seseorang untuk mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi negatif mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan melemahnya pengembangan dan kreasi seseorang.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melihat siswa F bermain pukul-pukulan dan menegurnya jika terjadi guru melihat siswa F tidak mau duduk dan menegurnya ketika pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua melihat siswa F meniru dan mengikuti perilaku teman-temannya seperti mengikuti teman-temannya bermain pukul-pukulan dan melihat siswa F mengikuti temannya yang tidak mau duduk dikurisnya ini merupakan dampak negatif dari imitasi.

- 2) Faktor Sugesti konsep sugesti dalam konteks interaksi sosial dapat merujuk pada pengaruh yang dibangun melalui pesan-pesan verbal atau non-verbal yang disampaikan oleh teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya. Teori sosial seperti teori komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa sugesti bisa mempengaruhi bagaimana anak-anak di TK menerima dan merespons informasi sosial dari lingkungannya.

Gillin (Twustiandayani R dan Umah K 2019:21) sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti tanpa berfikir panjang.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua mengajarkan siswa F bersosialisasi kepada sesama, guru memotivasi dan mendamping siswa F agar mau menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahawa sugesti merupakan pandangan atau pengaruh guru kepada siswa F cara bersosialisasi dengan teman-temannya agara terbentuk interaksi dan guru memotivasi siswa F agar mampu menyelesaikan tugas pembelajaran dikelas.

- 3) Faktor Identifikasi dapat memperkuat interaksi sosial positif di antara siswa karena mereka mencoba untuk menjadi bagian dari kelompok sosial mereka.

Identifikasi teori identifikasi oleh Erik Erikson (2017) dan Lawrence Kohlberg (2016) menekankan bahwa anak-anak di TK belajar untuk mengidentifikasi diri mereka dengan teman sebayanya atau figur penting lainnya dalam upaya untuk memahami peran dan norma-norma sosial.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa F sulit berinteraksi dan sulit untuk bernyanyi, guru dan orang tua tidak pernah melihat siswa F membawa botol minum yang sama dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahawa identifikasi adalah upaya untuk memahai peran dan norma-norma sosial siswa, dan guru dan orang tua melihat siswa F kadanga-kadang bernyanyi mengikuti temannya dan tidak pernah melihat siswa F membawa botol minum yang sama atau tidak pernah meniru teman-temannya membawa botol minum yang sama.

- 4) Faktor simpati dapat membantu siswa untuk saling memahami, merasakan perasaan satu sama lain, dan mengembangkan koneksi emosional yang positif.

Daniel Batson (2018) dan Martin Hoffman (2016), menyoroti pentingnya rasa simpati dalam membangun hubungan sosial yang baik di antara anak-anak. Di TK, simpati dapat membantu siswa untuk saling memahami, merasakan perasaan satu sama lain, dan mengembangkan koneksi emosional yang positif.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukan bahwa guru memiliki kepribadian yang ramah kepada semua siswa pada saat berinteraksi dengan seluruh siswa, siswa F selalu di dukungkung oleh guru kelas pada saat pembelajaran menulis dikelas.

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasa simpat dalam membangun hubungan sosial guru kepada siswa yang menunjukan kepribadian yang ramah dan percaya diri dan memberikan perhatian dan kepedulin kepada siswa F dan teman-temannya

- 5) Pola Asuh adalah pola yang responsif dan mendukung dapat membantu anak-anak untuk membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik

Diana Baumrind (2013) dan Mary Ainsworth (2017) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat memberikan landasan yang kuat bagi interaksi sosial anak-anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua selalu memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran dan siswa F senang untuk mengeksplorasinya, permainan musik dan bermain peran belum pernah dilakuka guru dan orang tua kepada siswanya.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat di simpulkan pola asuh untuk mendukung ketrampilan siswa dan guru membentuk pola asuh siswa dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa F dan teman-temannya untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dikelas dan guru menginspirasi seluruh siswa agar berfikir kreatif melalu seni musik.

- 6) Lingkungan, memiliki beberapa bentuk seperti lingkungan fisik dan sosial, yang ada di diri anak dan di miliki setiap orang.

Rachel Kaplan (2018) dan Roger Hart (2016), menunjukkan bahwa lingkungan di TK memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial anak-anak. Faktor seperti ruang bermain yang aman, area untuk bermain bersama, dan pengaturan kelas yang mendukung kolaborasi dapat memfasilitasi interaksi sosial yang positif di antara siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyediakan ruang kelas yang nyaman dan siswa semuanya merasa senang dan gembira, guru menyediakan sudut membaca dan siswa semua senang melihat dan mengkredivkan bukunya dan siswa F jarang untuk mengikuti temannya.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan lingkungan sangat penting bagi siswa agar interaksi sosialnya terbentuk dengan guru menyediakan ruangan kelas yang nyaman dan menyediakan sudut membaca serta sudut kreativitas agar siswa F dan teman-teman mampu berinteraksi dengan sesama.

- 7) Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan interaksi sosial anak-anak di TK. Mereka tidak hanya menjadi model untuk ditiru (imitasi), tetapi juga sumber sugesti dan identifikasi yang kuat. Keterlibatan dengan teman sebaya juga dapat meningkatkan simpati dan empati di antara anak-anak, mengingat mereka sering berbagi pengalaman dan emosi bersama.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua membentuk lingkungan yang soolidaritas kepada seluruh siswa dan siswa F sangat jarang untuk bergaul atau bergabung bersama temannya, guru tidak pernah melihat siswa F berbagi makanana karena siswa F sangat jarang membuka bekal makanannya dan susah untuk makan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merepukan teman siswa F untuk membentuk interaksi

sosialnya dengan cara guru membentuk lingkungan pertemanan yang solidaritas dan mengajarkan untuk berbagi makanan.

c) Bagaimana tahap perkembangan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di TK Laboratorium Persada Khatulistiwa Tahun Pembelajaran 2023/2024.

1) Perkembangan Jasmani: Perkembangan jasmani yang baik dapat memberikan dasar yang kuat untuk interaksi sosial yang aktif. Anak-anak yang lebih gesit secara fisik cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melatih keseimbangan siswa untuk berjalan dipapan titian dan siswa F jarang mengikutinya dan guru mengajar siswa F bermain membawa gelas berisi air dan siswa F tidak mau mengikuti guru saat permainan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru di TK Laboratorium mengajak siswa untuk bermain berjalan dipapan titian dan bermain membawakan air dalam gelas dan orang tua siswa tidak pernah melihat dan melakukan permainan membawa air dalam gelas serta tidak pernah melihat siswa F berjalan dipapan titian.

2) Perkembangan Kognitif: Kemampuan kognitif yang berkembang, seperti kemampuan memahami perspektif orang lain (teori pikiran), memainkan peran, dan menyelesaikan konflik secara rasional, mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengajak siswa bermain peran dan siswa F tidak merespon jika diajak bermain

peran oleh gurunya dan guru menyediakan banyak mainan dan siswa F hanya menyukai mainan lego.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain dan guru menyediakan permainan peran sesuai profesi yang mereka minati dan menyediakan permainan mobil, alat rumah tangga, dan boneka untuk mengembangkan imajinasi siswa.

- 3) Perkembangan Bahasa: Kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat penting dalam interaksi sosial. Perkembangan bahasa yang baik memungkinkan anak untuk mengekspresikan keinginan, berbagi informasi, dan berinteraksi secara lebih efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selalu mengajak semua siswa untuk bernyanyi tetapi siswa F tidak pernah mengikutinya dan guru mengajak siswa F membaca cerita tetapi siswa F sulit untuk berinteraksi.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa untuk mengekspresikan keinginan siswa dan guru mengajak siswa F dan teman-temannya bernyanyi dan membaca cerita ketika didalam kelas agar bahasa siswa terbentuk, serta interaksi selalu berkembang pada siswa.

- 4) Perkembangan Emosi dan Sosial: Anak-anak mengalami perkembangan emosi yang signifikan, seperti belajar mengelola emosi mereka sendiri dan memahami perasaan orang lain. Ini memengaruhi bagaimana

mereka berinteraksi dengan orang lain, seperti empati, kontrol diri, dan toleransi.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membiasakan seluruh siswa untuk mengantri ketika mencuci tangan, Siswa F mau meminjam pensil warna kepada temannya pada saat guru menanyakannya dan merespon hanya dengan anggukan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa belajar mengelola emosi mereka sendiri dan memahami perasaan orang lain dan dengan cara guru megajar seluruh siswa untuk mengntri ketka mencuci tangan dan mengajarkan untuk saling meminjamkan pensil kepada teman yang membutuhk agar emosi dan sosial siswa terbentuk.

- 5) Perkembangan Sosial Anak: Ini mencakup berbagai aspek interaksi sosial anak, termasuk kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan, bekerja sama dalam kelompok, mengatasi konflik, dan memahami norma-norma sosial.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membiasakan seluruh siswa untuk berbagi saat bermain maianan, Siswa F tidak pernah ketolilet atau jarang untuk pergi ketoilet

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan, bekerja sama dalam kelompok, mengatasi konflik, dan memahami norma-norma sosial dan dengan cara guru mengajarkan siswa untuk saling berbagi dan mengantarkan teman ke toilet ketika teman tidak berani.